



## Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep

**Nurul Amaliya Saleh**

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Haslinda**

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Maria Ulviani**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

[Korespondensi Penulis : Namaliyasaleh200@gmail.com](mailto:Namaliyasaleh200@gmail.com)

### **Abstract**

*The main objective of this research is to find out whether there is an effect of the Differentiated Learning Model on Speaking Literacy in Indonesian Class X, SMAN 1 Pangkep. This study uses a quantitative approach to the type of experimental research. The population used in this study was class X SMAN 1 Pangkep by taking two sample classes, namely the experimental class was class X Amanah which had a total of 35 students and the control class was class X Creative which had a total of 36 students. The data collection technique used was; written test and speaking test, observation, and interview. Data analysis consists of Descriptive Statistics and Inferential Statistics. The results of this study indicate that there is a significant influence between the differentiated learning model and speaking literacy in Indonesian language class X at SMAN 1 Pangkep. As seen from the Mann Whitney test, information is obtained that the average control is 81.3056 with a standard deviation of 7.285 while for experiments, the average value is obtained -an average of 79.0571 with a standard deviation of 6.978. The mean difference of 2.2485 is positive, thus information is obtained that the control value is greater than the experimental value. Although the control is larger than the experiment, the sig. shows a number of 0.302, the value is  $> 0.05$  where  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected, which means that there is no difference in the average control with the experiment. Based on information that the average control is 80,194 with a standard deviation of 6,440 while for the experiment, the average value is 90,028 with a standard deviation of 5,586. The mean difference of -9,834 is negative, thus information is obtained that the control value is smaller than the experimental value. Besides that, the value of sig. shows a number of 0.000, the value is  $< 0.05$  where  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, which means that there is an average difference between the control and the experiment. This proves that the differentiated learning model in learning Indonesian has an influence compared to before using the differentiated learning model.*

**Keywords:** *Differentiated Learning Model, Speaking Skills*

### **Abstrak**

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu mengetahui apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, SMAN 1 Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimental. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X SMAN 1 Pangkep dengan mengambil dua sampel kelas yaitu kelas eksperimen adalah kelas X Amanah yang memiliki jumlah 35 siswa dan kelas kontrol adalah kelas X Kreatif yang memiliki jumlah siswa 36. Teknik pengumpulan data yang

digunakan yaitu; tes tertulis dan tes berbicara, observasi, dan wawancara. Analisis data terdiri dari Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran berdiferensiasi dengan literasi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Pangkep dilihat dari Uji Mann Whitney diperoleh informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 81.3056 dengan standar deviasi sebesar 7.285 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 79.0571 dengan standar deviasi sebesar 6.978. Selisih mean sebesar 2.2485 nilai tersebut positif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih besar dari pada nilai eksperimen. Meskipun kontrol lebih besar daripada eksperimen, nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.302, nilai tersebut  $> 0.05$  yang  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen. Berdasarkan informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 80.194 dengan standar deviasi sebesar 6.440 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 90.028 dengan standar deviasi sebesar 5.586. Selisih mean sebesar -9.834 nilai tersebut negatif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih kecil daripada nilai eksperimen. Selain itu nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.000, nilai tersebut  $< 0.05$  yang  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh dari pada sebelum menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Berdiferensiasi, Keterampilan Berbicara

## **A. LATAR BELAKANG**

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk upaya Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah setelah pembelajaran daring dalam dua tahun terakhir. Tujuan dari nasional pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan adanya otoritas pengelolaan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat maka mendapatkan solusi dalam tercapainya tujuan nasional pendidikan.

Kurikulum merdeka menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kembali proses pembelajaran di Indonesia. Pola pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar sekolah adalah bentuk proyek yang dilaksanakan kurikulum merdeka. Pola pembelajaran intrakurikuler merupakan pembelajaran khusus yang ditujukan untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang diarahkan dalam bentuk proyek, tidak kuliah atau ceramah satu arah, dan tidak terjadwal secara rutin dalam daftar mata pelajaran seperti halnya mata pelajaran. Proyek penguatan Pancasila dirancang menjadi 6 dimensi; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan demikian, kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Setiap siswa dapat mengeksplor dirinya sendiri dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Kurikulum ini juga berfokus pada materi esensial, penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila dan meningkatkan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menjadi solusi untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Masalah pendidikan tahun ini ialah rendahnya kemampuan literasi dan lemahnya pendidikan karakter. Hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang gemar membaca buku. Budaya literasi di sekolah-sekolah sangat rendah bahkan ada beberapa sekolah yang tidak menerapkan budaya literasi. Berdasarkan dinamika pendidikan tersebut maka salah satu kebijakan yang dapat diambil yaitu Kebijakan Program Kurikulum Merdeka.

Literasi menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum merdeka seperti yang kita ketahui dua tahun belakangan mengalami rendahnya literasi dalam pendidikan diakibatkan oleh adanya himbuan pandemik covid-19. Pentingnya kesadaran literasi sangat mendukung keberhasilan siswa dalam menangani berbagai persoalan. Berdasarkan kutipan Kemendikbud 2022 ada 6 literasi yang harus diperhatikan dalam kurikulum merdeka yaitu; (1) Literasi baca tulis, (2) Literasi Numerasi, (3) Literasi Sains, (4) Literasi Digital, (5) Literasi Finansial, dan (6) Literasi Budaya dan Kewargaan dikemukakan dalam website (Kemendikbud. 2021).

Literasi baca tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Dalam literasi baca tulis siswa akan memahami kemampuan berbahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa secara umum dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan keterampilan berbahasa siswa dapat mengembangkan diri dalam mengenal dan mempelajari hal-hal baru.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menuangkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara seseorang akan berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara luas, proses berbicara sangat terkait dengan dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang mendasari siswa.

Kegiatan berbicara dalam pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang diharapkan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Hal

ini mencakup, kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Pangkep yaitu literasi berbicara siswa. Hasil observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkep yang mengikuti proses pembelajaran secara online ternyata kurang efektif dalam keterampilan berbicara. Siswa rata-rata tidak mampu menyelesaikan suatu masalah dalam berbicara di depan umum. Berbagai karakteristik yang dimiliki siswa sehingga membuat hal tersebut terjadi. Kurangnya koskata, kurang percaya diri, minder, dan merasa takut menyebabkan siswa kesulitan dalam berbicara.

Tantangan guru dalam menerapkan keterampilan berbicara khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan bercerita. Seperti yang kita ketahui dari kondisi di lapangan masih banyak siswa yang kurang antusias, kurang percaya diri, kurang motivasi, kurang berani, kurang memperhatikan tata cara berbicara, dan nilai yang dicapai kurang dari KKM yang ditetapkan dalam materi pembelajaran di kelas.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan Ibu Andi Lenny Rahim, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa siswa kurang efektif dalam percaya diri untuk tampil di depan umum sehingga secara tidak langsung membuat literasi siswa rendah. Hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2023 peneliti mendapatkan bukti empiris yaitu jumlah siswa dan nilai KKM yang didapatkan yaitu; 40% siswa yang mampu dalam menerapkan keterampilan berbicara dan 60% siswa mendapatkan nilai yang kurang dengan berbagai kendala yang telah terjadi di lapangan.

Pembelajaran berbicara yang diangkat dalam penelitian ini ialah Menganalisis karakter unggul dan nilai moral Teks Biografi. Siswa dapat mengekspresikan kemampuan berbicaranya melalui analisis yang telah diketahui siswa. Melalui kata-kata yang terkandung dalam teks biografi siswa mampu menerapkan karakter unggul di dalam teks dan menjadi semangat baru, serta menjadi pembelajaran yang dapat diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mampu mengetahui pesan moral dalam teks biografi. Tokoh yang terdapat di dalam teks biografi menjadi contoh untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah untuk diri sendiri.

Peneliti mendapatkan suatu model dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan atau kendala-kendala yang dialami siswa dalam hal keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model yang efektif terhadap literasi berbicara siswa. Untuk itu, guru dapat mengetahui kemampuan berpikir yang dimiliki siswa dan tingkat keterampilan berbicara.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi, guru diajak untuk mengingatkan kembali satu persatu keberadaan dan karakter siswa. Banyak keberagaman yang guru temukan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu; diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan berdiferensiasi produk.

Menurut keterangan siswa, dalam proses pembelajaran guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, guru hanya menerangkan materi dengan ceramah kemudian siswa untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diajarkan. Dari kegiatan tersebutlah sangat jelas aktivitas siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah dikarenakan kurangnya aktivitas berbicara pada siswa.

Banyak siswa yang kurang percaya diri untuk mengutarakan pendapat, gugup dalam berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan minimnya kosakata yang mereka miliki, maka dari itu diperlukan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa seperti penerapan model pembelajaran berdiferensiasi.

Terdapat beberapa alasan digunakannya model pembelajaran berdiferensiasi yaitu setiap siswa pada dasarnya siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka siswa akan senang dalam berbicara mengutarakan ide-idenya, tetapi jika pengetahuan siswa berpikir untuk menuangkan ide-ide dalam berbicara kurang maka siswa akan mengatakan bahwa dalam menuangkan ide-ide dalam berbicara itu sulit. Maka dari itu seorang guru khususnya di kelas X SMAN 1 Pangkep harus melakukan model pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami dari kemampuan setiap siswa dalam berbicara.

Melalui model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara siswa, peneliti berharap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi guru lebih mengetahui kemampuan dan karakteristik siswa terlebih dahulu sebelum menyampaikan kompetensi dasar atau materi di kelas. Siswa juga lebih muda memahami pembelajaran karena siswa tau kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan yang diterapkan guru sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi lebih memudahkan guru untuk menentukan bahan ajar kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep” semoga penelitian ini dapat memecahkan kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi kepada siswa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep?”

## C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mendeskrripsikan Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep”.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoretis

Dalam teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan konsep pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara siswa, menambah kajian tentang hasil penelitian dari pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan prekatik pembelajaran berdiferensiasi, serta sebagai bahan referensi atau pendukun penelitian selanjutnya.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat; 1) siswa dapat lebih termotivasi untuk percaya diri dalam berbicara melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, 2) mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

#### b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi diharapkan memberikan inspirasi kepada guru untuk selalu memikirkan metode/ pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan siswa dan meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

#### c. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajran berdiferensiai dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan proses pembelajaran dan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (rancangan *true-experimental design*) yang di dalamnya ada perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* yang merupakan salah satu bentuk dari True Experimental Design. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Pangkep.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pangkep mulai dari tanggal 10 Februari 2023 sampai 13 April 2023 dengan mengambil populasi kelas X tahun ajar 2022-2023. *True-ekperimental design* menggunakan dua kelompok yaitu; eksperimen dan kontrol. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun sampelnya, untuk kelas eksperimen (kelas X Amanah) dan kelas kontrol (kelas X Kreatif).

Penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.

### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

- a. Studi pendahuluan; Melakukan studi literatur terhadap teori yang relevan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Konsultasi dengan pihak sekolah dan guru kelas X mengenai waktu penelitian, populasi dan sampel yang akan dijadikan subyek penelitian.
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu berupa Modul dan RPP.
- d. Pembuatan instrumen penelitian yaitu berupa tes dan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model yang digunakan.
- e. Melakukan uji coba instrumen tes.
- f. Menganalisis hasil uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya soal tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian.

### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

- a. Memberikan tes awal mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*).
- b. Memberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi pada kelas X Kreatif sebagai kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelas X Amanah sebagai kelompok kontrol terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam literasi berbicara.
- c. Memberikan tes akhir untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan.

### 3. Tahap Akhir Penelitian

- Mengolah data hasil *pretest* dan *posttest* serta menganalisis instrumen yang lain seperti lembar observasi.
- Menganalisis data hasil penelitian dan membahas temuan penelitian.
- Memberikan simpulan berdasarkan pengolahan data.
- Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Hasil Analisis Desriptif

Adapun nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest***

Kelas	Pretest	Posttest
Eksperimen	79.0571	90.0286
Kontrol	81.3056	80.1944

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai *pretest* pada kelas eksperimen dikategorikan sebagai kategori rendah. Hal ini disebabkan siswa menjawab soal instrumen awal dengan analisis yang rendah dan pemahaman siswa didalam lembar soal belum dipahami sehingga tes awal kelas eksperimen rendah. Sedangkan kelas kontrol dikategorikan tinggi pada instrumen tes awal dikarenakan kelas kontrol hanya fokus diawal pertemuan atau memperhatikan penjelasan diawal saja setelah beberapa menit kemudia siswa mudah bosan dengan model pembelajaran yang diberikan guru sehingga kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata rendah pada instrumen akhir. Sedangkan kelas eksperimen, instrumen tes akhirnya meningkat dari hasil nilai rata-rata instrumen awal setelah diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

#### B. Uji Normalitas

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas untuk menentukan kelayakan penggunaan uji *Independen* atau uji *Mann Whitney*. Jika nilai  $\text{Sig.} > 0.05$  maka data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menggunakan uji *Independen T-Test*, sedangkan jika nilai  $\text{Sig.} < 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal dan dapat



dilanjutkan menggunakan uji *Mann Whitney*. Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel lebih besar dari 30 sampel.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Kelompok	Kelas	Sig.	Keputusan
Pretest	Kontrol	0.000	Tidak Normal
	Eksperimen	0.023	Tidak Normal
Posttest	Kontrol	0.037	Tidak Normal
	Eksperimen	0.004	Tidak Normal

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai Sig. dari pretest kontrol sebesar 0.000, sedangkan pretest eksperimen sebesar 0.023. Pada posttest kontrol diperoleh nilai sebesar 0.037 dan posttest eksperimen diperoleh nilai sebesar 0.004. Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa seluruh kelompok memiliki nilai sig.  $< 0.05$  maka pengujian menggunakan uji *Mann Whitney*

### C. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji untuk melihat apakah data memiliki variance yang sama atau tidak. Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan *Levene's test of variance* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Sig.  $< 0.05$  maka kedua kelompok memiliki variance yang berbeda. Sedangkan apabila nilai Sig.  $> 0.05$  maka kedua kelompok memiliki variance yang sama. Berikut merupakan hasil dari uji homogenitas yang tertera pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas**

Kelompok	Sig.	Keputusan
Pretest	0.302	Homogen
Posttest	0.976	Homogen

Berdasarkan hasil uji Homogenitas pada tabel diatas, diketahui nilai probabilitas p atau Sig pada Pretest sebesar 0.302 sedangkan pada Posttest sebesar 0.976. Karena nilai sig.  $> 0.05$  maka dapat diputuskan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi.

### Uji Mann Whitney

Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, uji ini merupakan uji dari statistika non parametrik dimana

pengujiannya tidak memerlukan asumsi normalitas dan homogenitas, berikut merupakan hipotesis dan dasar pengambilan keputusan dari uji mann whitney adalah:

1. Hipotesis

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kontrol dengan eksperimen

$H_1$  = Terdapat perbedaan rata-rata antara kontrol dengan eksperimen

2. Dasar Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

b. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji mann whitney dengan bantuan software SPSS 26 didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Pretest**

<b>Pretest</b>	<b>Mean ± SD</b>	<b>Selisih Mean</b>	<b>Sig.</b>
<b>Kontrol</b>	81.3056 ± 7.285	2.2485	0.302
<b>Eksperimen</b>	79.0571 ± 6.978		

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 81.3056 dengan standar deviasi sebesar 7.285 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 79.0571 dengan standar deviasi sebesar 6.978. Selisih mean sebesar 2.2485 nilai tersebut positif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih besar daripada nilai eksperimen. Meskipun kontrol lebih besar daripada eksperimen, nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.302, nilai tersebut > 0.05 yang  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen.

**Table 5. Hasil Uji Hipotesis Posttest**

<b>Posttest</b>	<b>Mean ± SD</b>	<b>Selisih Mean</b>	<b>Sig.</b>
<b>Kontrol</b>	80.194 ± 6.440	-9.834	0.000
<b>Eksperimen</b>	90.028 ± 5.586		

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 80.194 dengan standar deviasi sebesar 6.440 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 90.028 dengan standar deviasi sebesar 5.586. Selisih mean sebesar -9.834 nilai tersebut negatif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih kecil daripada nilai eksperimen. Selain itu nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.000, nilai tersebut < 0.05 yang

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen.

## PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X, SMAN 1 Pangkep” dilaksanakan di Kabupaten Pangkep. SMAN 1 Pangkep merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang unggul di Kabupaten Pangkep dengan siswa yang berprestasi dalam akademik ataupun nonakademik. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari 2023, peneliti melakukan observasi awal mengenai keterampilan berbicara dan model pembelajaran yang diterapkan sekolah tersebut.

Dari observasi awal, peneliti direkomendasikan dua kelas untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Rekomendasi dari Ibu Andi Lenny Rahim, S.Pd. yang menjadi Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan tersebut peneliti melakukan observasi ke kelas tersebut dengan melihat situasi dan kondisi dari dua kelas. Setelah melakukan observasi lapangan, peneliti mengambil kedua kelas tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini. Kelas pertama yang menjadi sampel Kelas Eksperimen ialah kelas X Amanah. Kelas kedua yang menjadi sampel Kelas Kontrol ialah kelas X Kreatif. Dengan jumlah sampel 71 siswa, untuk kelas eksperimen 35 siswa dan kelas kontrol 36 siswa.

Dari analisis peneliti, untuk kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan model pembelajaran akan berbeda dengan kelas kontrol. Untuk kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi tetapi menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum diterapkan model pembelajaran kedua kelas akan diberikan instrumen tes yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tahap awal atau tahap persiapan penelitian ini adalah observasi awal ke sekolah. Untuk tahap pelaksanaan penelitian kedua kelas akan diberikan tes awal atau *pretest* mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengukur kemampuan siswa sebelum *treatment*. Tes berbicara terdapat pada saat dilakukan model pembelajaran berdiferensiasi. Tes berbicara disini melatih kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Observasi guru pada saat analisis awal setelah menemukan sampel siswa untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti direkomendasikan 5 sampel guru untuk menjadi data awal peneliti mengetahui proses pembelajaran. 5 guru antara lain; Andi Lenny Rahim, S.Pd., Drs. Muhammad Bakri, Sitti Maemuna, S.Pd., Abdul Jalil, S.Pd. M.Pd, dan Arsyad, S.Pd. Observasi ini, dilakukan untuk mengetahui tentang 5 aspek proses pembelajaran mulai

dari; (1) Melakukan Absensi Siswa (2) Literasi Al-Qur'an. (3) Menyampaikan Strategi Pembelajaran. (4) Menyampaikan Materi dan Tujuan Pembelajaran (5) Menggunakan Model Pembelajaran. (6) Membimbing Siswa (7) Memperhatikan Sikap Siswa (8) Memberikan Kesempatan Siswa untuk Mengeluarkan Pendapat (9) Memberikan Penguatan/ Umpan Balik.

Dari hasil observasi rata-rata guru masih minim menggunakan model pembelajaran. Hasil wawancara untuk guru pada penelitian ini diambil dari 2 guru mata pelajaran yang berbeda, yaitu Ibu Andi Lenny Rahim, S.Pd guru mata pelajaran fisika dan Bapak Drs Muhammad Bakri guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil yang didapatkan setelah wawancara, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran rata-rata menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah. Wawancara kedua, kepada siswa kelas eksperimen mengenai model pembelajaran. Ada dua pendapat dalam hasil wawancara ini bahwa kedua siswa ini sangat antusias dan semangat dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

#### **A. Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas Eksperimen**

Pada pertemuan pertama siswa kelas eksperimen, diberikan *pretest*. *Pretest* atau tes awal merupakan instrument pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai teks biografi mulai dari; definisi teks biografi, struktur teks, ciri-ciri teks biografi, dan jenis teks biografi. Siswa juga mampu menganalisis mengenai pesan dan kesan yang dapat diambil.

Dari hasil *pretest* menunjukkan bahwa skor nilai tertinggi dari skala yang digunakan 90, skor terendah 69 dari jumlah sampel yang digunakan (n) adalah 35 siswa, nilai mean sebesar 79.0571, median 78.0000, standar deviasi (simpangan baku) 6.97872, variance (perbedaan) 48.703, range 21.00, interquartile range 15.00, Skewness .321, dan Kurtosis – 1.113.

Nilai *pretest* pada kelas eksperimen yaitu; siswa yang mendapatkan nilai 69 berjumlah 1 orang, nilai 70 berjumlah 5 orang, nilai 72 berjumlah 1 orang, nilai 73 berjumlah 2 orang, nilai 74 berjumlah 1 orang, nilai 75 berjumlah 3 orang, nilai 77 berjumlah 3 orang, nilai 78 berjumlah 2 orang, nilai 80 berjumlah 7 orang, nilai 82 berjumlah 1 orang, nilai 88 berjumlah 3 orang, nilai 89 berjumlah 2 orang, dan nilai 90 berjumlah 4 orang.

Setelah, dilaksanakannya *pretest* kepada kelas eksperimen peneliti mulai menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan berfikir siswa.penerapan bahan ajar yang menyesuaikan dengan kemahiran atau kemampuan menganalisis sehingga dapat mengukur keterampilan berbicara siswa melalui analisis. Model pembelajaran ini, dimulai

dengan pembagian kelompok kepada siswa yang ada di kelas eksperimen. Yaitu terdiri dari 3 kelompok; Kelompok Inspiratif (kemampuan yang rendah), Kelompok Great Mates (kemampuan yang sedang), Kelompok Dream Team (kemampuan yang tinggi). Peneliti memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tiga kelompok yang telah ditentukan. Bahan ajar yang dipilih peneliti yaitu;

- a. Kelompok Inspiratif akan diberikan bahan ajar berupa teks Biografi kemudian siswa akan mempelajari teks tersebut lalu dari teks bacaan siswa menganalisis hal-hal yang perlu diteladani dan karakter unggul.
- b. Kelompok Great Mates akan diberikan bahan ajar berupa foto teks biografi setelah setelah membaca kelompok ini akan menuliskan analisis hal-hal yang perlu diteladani dan karakter unggul.
- c. Kelompok Dream Team diberikan bahan ajar berupa video teks biografi seorang tokoh, kemudian analisis hal-hal yang perlu diteladani dan karakter unggul.

Kemudian, pertemuan kedua peneliti menjelaskan materi melalui ppt. Setelah penjelasan mengenai materi siswa akan mengerjakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan pertama. Sesuai dengan kelompok yang ditentukan, guru akan menampilkan bahan ajar setiap kelompok. Untuk waktu analisis siswa pada materi teks biografi ini ialah 15-30 menit. Setelah itu, peneliti akan memberikan kepada siswa untuk berbicara sesuai dengan hasil analisis dan pengamatannya secara individu di depan kelas, analisis yang diamati dari hasil nilai keterampilan berbicara. Diketahui bahwa rata-rata nilai di kelas eksperimen dalam kategori tinggi karena diatas nilai  $> 70$ . Penilaian dalam mengukur kemampuan keterampilan atau tes berbicara siswa dinilai dari 5 aspek yang digunakan yaitu; nada dan tekanan, struktur kalimat, kelancaran, sikap, dan penguasaan materi. Nilai maksimal  $>70$  dan nilai minimum  $<70$ . Setelah semua siswa tampil untuk berbicara, salah satu siswa yang ada di kelas eksperimen menarik kesimpulan pembelajaran.

## **B. Penerapan Metode Ceramah Di Kelas Kontrol**

Hasil data tabel diatas menunjukkan bahwa skor nilai tertinggi dari skala yang digunakan 90, skor terendah 69 dari jumlah sampel yang digunakan (n) adalah 35 siswa, nilai mean sebesar 79.0571, median 78.0000, standar deviasi (simpangan baku) 6.97872, variance (perbedaan) 48.703, range 21.00, interquartile range 15.00, Skewness .321, dan Kurtosis – 1.113.

Berdasarkan tabel di atas bahwa terdapat siswa yang bernilai 65 berjumlah 1 orang, nilai 70 berjumlah 3 orang, nilai 73 berjumlah 1, nilai 74 berjumlah 2 orang, nilai 75 berjumlah 4 orang, nilai 76 berjumlah 1 orang, nilai 77 berjumlah 1 orang, nilai 78 berjumlah 1 orang,

nilai 79 berjumlah 3 orang, nilai 85 berjumlah 5 orang, nilai 86 berjumlah 1 orang, nilai 87 berjumlah 2 orang, nilai 88 berjumlah 5 orang, nilai 89 berjumlah 2 orang, dan nilai 90 berjumlah 4 orang.

Metode ceramah ialah metode yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, metode ceramah digunakan pada kelas kontrol yang dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan seperti; mengucapkan salam, absensi, dan memberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas kontrol.

Setelah itu, peneliti akan menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian, peneliti membantu untuk membacakan sebuah teks biografi di dalam buku Bahasa Indonesia yang berjudul BJ. Habbie. Peneliti juga menjelaskan definisi dan struktur teks biografi secara lisan. Tahap selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan untuk siswa agar bertanya mengenai materi yang dibawakan jika tidak ada tanggapan maka peneliti akan memberi tanggapan untuk siswa jawab. Setelah itu, peneliti langsung menanyakan kepada seluruh siswa untuk membaca kembali teks biografi lalu menceritakan kembali tanpa membuka sebuah buku. Setelah semua siswa telah mendapatkan giliran tahap terakhir yaitu menutup pembelajaran dan membuat kesimpulan.

Pada pertemuan kedua, guru mengingatkan kembali materi yang telah diberikan peneliti kepada siswa. Setelah itu, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis karakter unggul dari teks biografi. Kemudian, siswa diberikan kesempatan untuk menyapaikan analisisnya. Tahap terakhir yaitu menutup pembelajaran dan membuat kesimpulan.

### **C. Hasil Pembahasan**

Telah diketahui nilai *pretest* pada kelas eksperimen dikategorikan sebagai kategori rendah. Hal ini disebabkan siswa menjawab tes *pretest* dengan analisis yang rendah dan pemahaman siswa di dalam lembar soal belum dipahami sehingga tes awal kelas eksperimen rendah dengan rata-rata 79.0571. Sedangkan kelas kontrol dikategorikan tinggi dengan hasil nilai rata-rata 81.3056 pada instrumen tes awal dikarenakan kelas kontrol hanya fokus diawal pertemuan atau memperhatikan penjelasan diawal saja setelah beberapa menit kemudian siswa mudah bosan dengan model pembelajaran dan metode yang diberikan guru sehingga kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata rendah 80.1944 pada instrumen akhir. Sedangkan kelas eksperimen, instrumen tes akhirnya meningkat dari hasil nilai rata-rata instrumen awal setelah diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan hasil rata-rata 90.0286.

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas untuk menentukan kelayakan penggunaan uji Independen atau uji Mann Whitney. Jika nilai Sig. >

0.05 maka data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menggunakan uji Independen t-Test, sedangkan jika nilai Sig.  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menggunakan uji Mann Whitney. Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel lebih besar dari 30 sampel.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai Sig. dari *pretest* kontrol sebesar 0.000, sedangkan *pretest* eksperimen sebesar 0.023. Pada *posttest* kontrol diperoleh nilai sebesar 0.037 dan *posttest* eksperimen diperoleh nilai sebesar 0.004. Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa seluruh kelompok memiliki nilai sig.  $< 0.05$  maka pengujian menggunakan uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, uji ini merupakan uji dari statistika nonparametrik dimana pengujiannya tidak memerlukan asumsi normalitas dan homogenitas.

Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, uji ini merupakan uji dari statistika nonparametrik dimana pengujiannya tidak memerlukan asumsi normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 81.3056 dengan standar deviasi sebesar 7.285 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 79.0571 dengan standar deviasi sebesar 6.978. Selisih mean sebesar 2.2485 nilai tersebut positif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih besar daripada nilai eksperimen.

Meskipun kontrol lebih besar daripada eksperimen, nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.302, nilai tersebut  $> 0.05$  yang  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen. Berdasarkan informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 80.194 dengan standar deviasi sebesar 6.440 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 90.028 dengan standar deviasi sebesar 5.586. Selisih mean sebesar -9.834 nilai tersebut negatif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih kecil daripada nilai eksperimen. Selain itu nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.000, nilai tersebut  $< 0.05$  yang  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen.

Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah berpengaruh dalam hal mengetahui kemampuan berbicara siswa. Dengan model pembelajaran yang tersusun dan ada persiapan sebelum mengajar juga menjadi strategi yang harus diterapkan setiap guru di sekolah. Penelitian eksperimen ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan dikemukakan oleh Sugiyono (Wahyuningrum. SR., dkk, 2021)

sejalan dengan penelitian relevan dari Penelitian relevan pertama, Luh Rediasih (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Debate Terhadap Literasi Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Gugus III Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran debat dan kelompok yang tidak dibelajarkan dengan modul pembelajaran debat hal ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 15,32 lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol adalah 11,90, sehingga model pembelajaran debat lebih baik digunakan dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran debat untuk pencapaian keterampilan berbicara. Kualifikasi keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran debat berada pada kategori tinggi sedangkan keterampilan berbicara siswa yang tanpa dibelajarkan dengan model pembelajaran debat berada pada kategori sedang.

Dari penelitian relevan ini memiliki kesamaan yang dimana hasil dari penelitian oleh Luh Rediasih (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Debate Terhadap Literasi Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Gugus III Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian ini ialah “Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan, nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol (kelompok).” Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksana mulai tanggal 13 Februari 2023- 13 April 2023 di SMAN 1 Pangkep dan analisis data serta pembahasan pada kelas eksperimen (kelas X Amanah) dan kelas kontrol (kelas X Keatif). Berdasarkan nilai, maka diperoleh informasi bahwa rata-rata kontrol sebesar 80.194 dengan standar deviasi sebesar 6.440 sedangkan untuk eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 90.028 dengan standar deviasi sebesar 5.586. Selisih mean sebesar -9.834 nilai tersebut negatif dengan demikian didapatkan informasi bahwa nilai kontrol lebih kecil daripada nilai eksperimen. Selain itu nilai sig. menunjukkan angka sebesar 0.000, nilai tersebut  $< 0.05$  yang  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kontrol dengan eksperimen.

Serta berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa hasil nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh hasil 79.0571 dan kelas kontrol memperoleh hasil nilai rata-rata



81.3056. Sedangkan, nilai *posttest* untuk kelas eksperimen 90.0286 dan kelas kontrol 80.1944. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui nilai *pretest* pada kelas eksperimen dikategorikan sebagai kategori rendah. Hal ini disebabkan siswa menjawab soal instrumen awal dengan analisis yang rendah dan pemahaman siswa didalam lembar soal belum dipahami sehingga tes awal kelas eksperimen rendah. Sedangkan kelas kontrol dikategorikan tinggi pada instrumen tes awal dikarenakan kelas kontrol hanya fokus diawal pertemuan atau memperhatikan penjelasan diawal saja setelah beberapa menit kemudia siswa mudah bosan dengan model pembelajaran yang diberikan guru sehingga kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata rendah pada instrumen akhir. Sedangkan kelas eksperimen, instrumen tes akhirnya meningkat dari hasil nilai rata-rata instrumen awal setelah diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Adapun, beberapa siswa <70 dan >70 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing dalam penelitian ini mengatakan bahwa siswa kelas eksperimen lebih cepat menanggapi, menganalisis materi dengan cepat dan tepat, minat belajar pun meningkat karena diterapkan bahan aja yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, dan model pembelajaran ini juga dapat lebih memahami *skill* dan kemampuan siswa baik itu dalam keterampilan berbicara maupun keterampilan berbahasa yang lain, serta guru lebih muda mengawasi siswa.

## **SARAN**

Peneliti ingin memberikan beberapa saran agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, sebagai berikut:

1. Bagi siswa, tidak perlu takut untuk bisa percaya diri tanamkan dalam pikiran bahwa mampu dalam hal berbicara, jangan takut untuk mencoba hal-hal baru karena untuk bisa tampil percaya diri itu memerlukan kebiasaan untuk bercerita didepan umum. Hapus rasa takut lalu mencoba. Kembangkan kemampuan yang dimiliki agar yang diinginkan bisa tercapai di dalam diri.
2. Bagi guru, berdasarkan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi ini, maka sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran tersebut pada saat proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru akan lebih memahami kemauan serta kemampuan yang dimiliki siswa.
3. Bagi sekolah, fasilitas-fasilitas di dalam kelas lebih dilengkapi agar siswa dapat lebih kreatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, lebih memahami model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

5. Bagi pembaca, jika ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu melakukan observasi seperti; observasi sekolah dan observasi kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ditasona, C. 2013. *Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Siswa Sma*. [Internet]. diakses pada hari senin, 11 Januari 2023 pukul 15.07 WITA. Tersedia pada: <http://repository.upi.edu/2138/>.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Model dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Erlinawati. 2018. “*Pengaruh Model Pembelajaran Diskusi terhadap Keterampilan Berbicara Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan*”.
- Faiz, Aiman. dkk., 2022. “*Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Pengerak Pada Modul 2.1*”. 6(2). Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Febryaningsih, dkk. (2016). “*Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD*”. *Jurnal Penelitian*, 4(1): 1-10. (online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6938>. Diakses 05 Januari 2023.
- Haryani, Sri. 2013. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III B MI Ma” Arif Bego*. *Jurnal Penelitian*. (online) <http://digilib.uinsuka.ac.id/119631BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses tanggal 05 Januari 2023.
- Hastuti P.H. Sri. dkk. 2020. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar kelas VI Kota Madya Surabaya*. Jakarta : Depdiknas.
- Hilaliyah. Tatu. 2017. *Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran*. Vol.2(1).MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten. Jakarta.
- Julaeha. Siti. dan Mohammad Erihardiana. 2022. *Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Prespektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. 4(1). Bandung.
- Melasarianti, Lolita. 2018. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Debat Plus Pada Mata Kuliah Berbicara*. *Jurnal Penelitian*. 9(1). (online) <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/download/578/769/>. Diakses 05 Januari 2023.
- Munirah. 2018. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut*. buku tidak diterbitkan. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2020. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Pratama, Adi. 2019. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa*. 6(2).606.
- Rediasih, L,dkk.2017.”*Pengaruh Model Pembelajaran Debate Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*”. Jurnal Penelitian, 5(2): 1-10 .(online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/11010>. Diakses. 06 Januari 2023.
- Ratri Niandani (2014). “*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Muatan Ips Siswa Kelas Iv Sd N Tambakaji 01 Semarang*”. Semarang.
- Rusyda. Siti Hadaina. 2022. “*Pengaruh Model Paired Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Dayatussalam Cileungsi Bogor*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Saddhono Kundharu & Slamet. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Satriani, Neni. dkk. 2019. “*Pengembangan Program Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Membaca anak dengan hambatan pendengaran*”. 9(124). Internasional Conference on Special Education In Southeast Asiaregion.
- Situmorang, Erlinawati. 2018. “*Pengaruh Model Pembelajaran Debat terhadap Keterampilan Berbicara Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan*”. Jurnal Penelitian, 1(1): 181. (online) <http://journal.ojs-unita.com/index./unita/article/view/26/24>. Diakses 06 Januari 2023.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suherman, Gatot. 2020.*Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta*. Jurnal Penelitian. (online) [https://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b\\_\(10\).pdf](https://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b_(10).pdf). Diakses 07 Januari 2023
- Supriatna, I. & Rahman. 2018. “*Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa SD*”. Jurnal Penelitian, 1(3): 229-250 (online) <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/atadib/article/view/150>. Diakses 08 Januari 2023.
- Suratiyanti, Ita (2015) *Keefektifan Penerapan Metode Debat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/22507/>. Diakses 09 Januari 2023.
- Tarigan. 2017. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Buku tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta
- Triantv o. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Perpustakaan Nasional.
- Wahyunigrum. S.R., dkk. 2021. *Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assirtive Training untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara* .
- Website Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/> . Diakses tanggal 10 Februari 2023. Pukul 11.40 WITA.
- Website Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki> . Diakses tanggal 10 Februari 2023. Pukul 13.00 WITA.
- Website Kompasiana. 2020. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>.Diakses tanggal 10 Februari 2023. Pukul 14.300 WITA.